



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

PENGARUH *SPIRITUAL WELL BEING* TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN INFORMAL DAN NONFORMAL JAMAAH TERAS DI KELURAHAN GURABATI

¹ Sartika S. Hasan; ² Musa Marengke

^{1,2} IAIN Ternate

e-mail: ¹tikahasan1411@gmail.com, ²musamarengke@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian mengenai pengaruh *spiritual well being* model fisher terhadap lembaga pendidikan informal dan nonformal di kelurahan Gurabati kota tidore kepulauan, ialah, pengaruh *spiritual well being model Scale* terhadap lembaga pendidikan informal dan nonformal dan menganalisis pengaruh *spiritual well being* secara bersama-sama terhadap lembaga pendidikan informal dan nonformal. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana pengaruh *spiritual well being* model fisher dan scale terhadap lembaga pendidikan informal jamaah teras di kelurahan Gurabati kota tidore kepulauan, bagaimana pengaruh *spiritual well being* model dan scale terhadap lembaga pendidikan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati kota tidore kepulauan dan bagaimana pengaruh secara bersama-sama antara *spiritual well being* model fisher dan scale terhadap pendidikan informal dan nonformal jamaah teras kelurahan Gurabati kota tidore kepulauan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain kausal komparatif atau asosiatif yang bertujuan untuk mengukur dampak variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan data numerik dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan dari variabel informal (X_1) terhadap *spiritual wells being* (Y_1) $0,02 < 0,05$ dan nilai hitung t -hitung $> t$ -tabel yakni $3,421 > 1,724$. Sehingga dapat disimpulkan H_{a1} terdapat pengaruh terhadap perubahan *spiritual well being* model fisher (Y) pada jamaah teras diterima, dari variabel lembaga nonformal (X_2) terhadap variabel *spiritual well being* (Y_1) $0,00 > 0,05$ dan t -hitung $< t$ -tabel yakni $3,421 < 1,724$, nilai signifikan pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y_1 sebesar $0,01 < 0,05$ dan f -hitung $> f$ -tabel yakni $10,492 > 3,634$. Dapat disimpulkan bahwa variabel lembaga informal dan variabel nonformal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *spiritual well being* model fisher, nilai signifikan pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y_2 sebesar $0,00 < 0,05$ dan f -hitung $> f$ -tabel yakni $10,492 > 3,634$. Dapat disimpulkan bahwa variabel lembaga informal dan variabel nonformal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *spiritual well being model Scale*. Hal ini membuktikan bahwa “Ada pengaruh lembaga pendidikan informal dan nonformal terhadap *spiritual well being* model fisher jamaah teras diterima”.

Kata Kunci: *Spiritual well being*; Pendidikan Informal; Pendidikan Nonformal

ABSTRACT

The objectives of this study are to examine the influence of informal and nonformal educational institutions on *Spiritual Well-Being*, specifically, analyzing the influence of informal institutions on *Spiritual Well-Being* using the Fisher model and the *Spiritual Well-Being scale* among *Jamaah Teras* in Gurabati Village, City of Tidore Kepulauan, analyzing the influence of nonformal institutions on *Spiritual Well-Being* using the same Fisher model and scale among *Jamaah Teras* in Gurabati Village, City of Tidore Kepulauan. The population of this study comprises all members of *Jamaah Teras* in Gurabati Village, and the sample consists of 20 members of *Jamaah Teras*. The study is analyzed quantitatively, with data collected through questionnaires distributed to all members. The obtained data are then analyzed using SPSS. Based on the analysis, the significant value of the simultaneous effect of X_1 and X_2 on Y_1 is $0.01 (< 0.05)$, and the calculated F -value (F -hitung) is greater than the table F -value (F -tabel), namely $10.492 > 3.634$. According to the statistical decision rule, if the significance value is less than 0.05 and the F -calculated value is greater than the F -tabulated value, then there is a significant effect of X_1 and X_2 on Y . Thus, the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This indicates that “there is an influence of informal and nonformal educational institutions on *Spiritual Well-Being* in the Fisher model among *Jamaah Teras*.” Therefore, it can be concluded that both the informal and nonformal institutional variables, together (simultaneously), influence *Spiritual Well-Being* in the Fisher model.

Keywords: Informal Education, Nonformal Education, *Spiritual Well-Being*

PENDAHULUAN

The National Interfaith Coalition on Aging (NICA) telah merekomendasikan bahwa spiritual well-being merupakan afirmasi hidup yang berhubungan dengan diri sendiri (*personal*), orang lain (*others*), alam (*environment*), dan Tuhan (*transenden* yang lain). Mengintegrasikan konsep ini secara bersama-sama, maka spiritual well-being dapat didefinisikan sebagai Pernyataan tentang ada yang merefleksikan perasaan positif, tingkah laku dan pemahaman relasi dengan diri sendiri, orang lain, transenden, dan alam, yang pada gilirannya menampilkan individu dengan identitas, keseluruhan, kepuasan, kegembiraan, cinta, respek dan sikap positif, harmoni dalam hidup.

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan Negara, karena melalui pendidikan akan mampu menciptakan generasi muda yang cerdas, terampil dan berkualitas. Pendidikan di Indonesia menurut UU No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 73 Tahun 1991, pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur atau sistem pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Kesejahteraan spiritual memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan positif para pemuda dalam berperilaku positif dan juga ketahanan (Lindsay Smith, et.al, 2013). Penelitian oleh Cotton menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual memiliki efek yang positif terhadap kesehatan mental dan berhubungan dengan kurangnya perilaku negatif atau yang beresiko (Sian Cotton et., al, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Dutkova menunjukkan bahwa remaja yang melaporkan tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi lebih dapat menghargai sesama dan tidak merendahkan satu sama lain (Katarina Dutkova et, al, 2017).

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 istilah pendidikan formal, nonformal dan informal dipergunakan kembali. Dijelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Hasil dari pendidikan informal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui berbagai proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah itu sendiri dan mengacu pada standar nasional yang sudah ditetapkan, sedangkan pendidikan informal berperan penting dalam mewujudkan keinginan anak yang mungkin tidak hanya cukup diberikan dalam lembaga pendidikan formal. Satuan pendidikan nonformal, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, meliputi kelompok belajar, kursus-kursus, pelatihan, majelis ta'lim, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan satuan pendidikan yang sejenis (Udjana, 2004). Pendidikan nonformal sebagai salah satu jenis pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat, di mana keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk bertahan hidup dan mempertahankan kehidupannya, serta untuk meningkatkan kualitas hidup.

Sasaran pendidikan adalah manusia sehingga dengan sendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia menjadi tugas pendidikan. meskipun pendidikan itu pada dasarnya baik tetapi dalam pelaksanaannya mungkin saja bisa terjadi kesalahan-kesalahannya yang lazimnya disebut salah didik (Hidayat Rahmat). Dimensi spiritual tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu dan hanya

menjadi ranah dewasa. Sebagaimana diungkapkan oleh Doka *The question is not at what age a developmental level children can understand spiritual concepts, but how the child, at his age and developmental level understands and expresses his or her spirituals* (Rita Pfund, 2000).

Sejalan dengan pentingnya pendidikan tersebut salah satu faktor penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan adalah seorang pendidik. Mereka memiliki peranan penting dalam perkembangan dunia pendidikan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah yang berpotensi untuk mendidik dan dididik sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 79: Artinya: Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi Kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah.” Tetapi (dia berkata),” Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya (Departemen Agama Republik Indonesia).

Usia bukanlah suatu yang menjadi hambatan seseorang untuk bersentuhan dengan dimensi spiritual, namun yang harus difikirkan adalah bagaimana setiap orang pada level dan usianya mampu mengerti dan mengeksperiskan spiritualitasnya. Dimensi spiritual tersebut terdapat didalam pendidikan sekolah maupun ataupun dikeluarga meskipun terdapat hal-hal yang kadang menghambat efesiensi dan efektifitas pendidikan keluarga, sehingga pendidikan dilimpahkan pada lembaga pendidikan.

Dalam perkembangannya, Pendidikan nonformal berkembang pesat dari berbagai sudut pandang. Salahsatunya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah taman Pendidikan berbasis komunitas islam yang mempersiapkan Pendidikan generasi Qur'ani, yaitu mereka yang berkomitmen pada Al-Quran sebagai sumber perilaku, pedoman hidup dan referensi untuk semua orang penting untuk mencapai potensi yang diharapkan. Satuan pendidikan non formal di sini yang dimaksud adalah pusat kelompok belajar masyarakat, yang disebut dengan Lembaga Pembinaan dan pengembangan Al-Quran atau yang diberi nama Jamaah Teras. Keberadaan Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Al-Quran Jamaah Teras di Kelurahan Gurabati, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar dalam memahami Al-Qur'an.

Di mana didalamnya membina para pendidik untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik, yaitu kualitas profesional, kualitas kepribadian, dan kualitas sosial lewat pendidikan dan pelatihan dan kegiatan-kegiatan yang orientasinya mencapai tujuan menjadi pendidik yang profesional. Pendidikan nonformal tidak dapat dipisahkan dari diri setiap peserta didik untuk menunjang prestasinya di sekolah, terlebih bilamana diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat serta kiprahnya sebagai manusia dengan Allah Maka dalam hal ini, Pendidikan nonformal merupakan sumber yang harus ditanamkan sejak dini terhadap siswa agar dapat terhindar dari hal hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, serta kehidupan siswa dapat mencapai keberhasilan tidak hanya di dunia tetapi juga diakhirat.

Pendidikan merupakan tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan seseorang bisa mendapatkan dan menemukan hal-hal baru yang perlu dikembangkan dan diperoleh untuk menghadapi tantangan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yakni formal, nonformal dan informal. Yang bisa mengenyam pendidikan tidak serta merta melalui ranah formal, namun juga bisa secara nonformal dan juga informal. Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 alinea ke IV bahwa tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga pendidikan membentuk hal yang penting bagi seseorang maupun keseluruhan karena pendidikan sangat berguna untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan

efisiensi kerja, dan juga melestarikan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan seharusnya mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka menyiapkan untuk merealisasikan fungsi dan risalah kemanusiaannya di hadapan Allah Swt: yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah Swt dan menjalankan misi kekhilafahannya di muka bumi sebagai makhluk yang berupaya memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai dan sejahtera (Abdur Rahman, 2015).

Keluarga merupakan salah satu bagian dari pendidikan informal. Pendidikan informal bisa dilakukan secara fleksibel terutama oleh keluarga di rumah atau yang lebih signifikan yaitu orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama kali mendapatkan pendidikan sehingga pendidikan dalam keluarga ini sering juga disebut dengan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Pendidikan pada fase awal ini merupakan basic yang pada akhirnya sangat berpengaruh dan menentukan bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh secara sadar maupun tidak sadar oleh kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi kehidupan. Hasil pendidikan informal ini dapat diakui dengan pendidikan formal dan nonformal setelah lulus ujian dengan standar nasional pendidikan.

Pendidikan yang terjadi pada lembaga informal dan nonformal terhadap *spiritual well being* diangkat karena kedua jenis pendidikan ini memainkan peran krusial dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan pandangan hidup seseorang, termasuk aspek spiritual yang tidak selalu dapat dijangkau oleh pendidikan formal, serta memberikan dukungan pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, keterkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai, dengan adanya *spiritual well being* terjadi dampak pada kesejahteraan pemuda dan pembentukan generasi muda yang sehat holistik. Manfaat adanya penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan praktik spiritual yang lebih luas di luar kurikulum sekolah formal dan membantu pemuda menemukan makna hidup dan tujuannya spiritual melalui pengalaman belajar yang beragam sedangkan kerugiannya yaitu kurangnya struktur dan standar pendidikan bisa membuat pemahaman spiritual menjadi tidak terarah dan konsisten.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis adakah pengaruh lembaga pendidikan formal dan informal terhadap *spiritual well being* pada pemuda di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan dan menganalisis terkait hubungan pendidikan lembaga informal dan nonformal terhadap *spiritual well being* pada pemuda di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Spiritual Well Being* Terhadap Pendidikan Informal dan Nonformal Jamaah Teras Di Kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *spiritual well being* terhadap lembaga pendidikan informal dan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati kota tidore kepulauan..

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif metode kuantitatif. sehingga dalam menganalisis datanya digunakan analisis statistik. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifiknya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data maupun metodologinya. Penelitian dengan metode kuantitatif merupakan suatu penyajian sebuah analisis dari fenomena yang disusun dengan

data kuantitatif serta membuat ketetapan pengukurannya dengan metode statistik sebagai alat ukurnya dan menggunakan data primer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain kausal komparatif atau asosiatif yang bertujuan untuk mengukur dampak variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan data numerik dan analisis statistik.

Jenis penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data kuesioner, observasi dan wawancara. Peneliti melakukan penelitian langsung dilapangan guna untuk mendapatkan data yang di butuhkan dan objek yang akan di bahas, bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Spiritual Well Being* Terhadap Lembaga Pendidikan Informal dan Nonformal Jamaah Teras di Kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan. Beralamat di Kelurahan Gurabati RK 4 Kota Tidore Kepulauan. Karena di tempat ini peneliti tertarik melihat masalah terhadap *spiritual well being* Jamaah Teras, untuk itu anggota Jamaah Teras di Gurabati menjadi objek dan subjek penelitian. Waktu Penelitian direncanakan pada tanggal 18 Januari sampai dengan 23 Februari 2026.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek atau individu sebagai acuan yang akan diteliti peneliti. Populasi mengacu pada semua orang, benda, peristiwa, atau segala hal lain yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam Prespektif Sugiyono, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian, populasi bisa sangat besar maupun sangat kecil, bergantung pada fokus dan ruang lingkup kajiannya, Karena populasi merupakan sekumpulan individu atau subjek dalam wilayah dan waktu tertentu dengan kualitas yang sesuai untuk diamati dan diteliti. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga subyek dan benda alam lain. Berdasarkan pendapat diatas, maka populasi pada penelitian ini ialah seluruh anggota Jemaah teras yang berjumlah 20 orang dari 10-30 Tahun, yang diketuai oleh Musril Abdullah S.E.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang diambil untuk dijadikan wakil atau perwakilan dari populasi dalam penelitian. Sebab populasi itu biasanya jumlahnya sangat banyak dan tidak mungkin diteliti semua, maka peneliti biasanya mengambil sebagian untuk jadi sumber data. Menurut Harmanto menjelaskan bahwa: “Sampel adalah sebagian dari objek atau individu yang mewakili suatu populasi. Sampel yang baik adalah sampel yang dapat mewakili serta menggambarkan karakteristik populasi.”

Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan *area probability sample* yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi untuk memudahkan peneliti. Adapun sampel yang diambil dari penelitian ini adalah semua pemuda di Kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan yang jumlah anggotanya 20 orang, memiliki kelas paralel dengan jumlah 20 pemuda. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi, 2013). Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan

dengan menggunakan nomogram Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% atau tingkat kepercayaan 95%, maka dengan jumlah populasi sebesar 20 anggota, maka diambil secara keseluruhan dengan 20 sampel anggota Jamaah Teras.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau mulai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

a. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel yang disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini ditandai dengan Variabel X, Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Spiritual Well Being merupakan suatu kondisi kesejahteraan spiritual individu dan perasaan baik yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan lingkungan yang dapat memberikan motivasi dan kepuasan sepanjang kehidupan sehari-hari. *Spiritual Well Being* Fisher yang menyatakan bahwa *Spiritual Well Being* adalah suatu kondisi yang mencerminkan afirmasi positif sehubungan dengan hubungan individu dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. *Spiritual Well Being* difokuskan kepada Jamaah Teras Kelurahan Gurabati Kecamatan Tidore Kepulauan. *Spiritual Well Being* adalah sesuatu situasi yang muncul dari keadaan kesehatan spiritual dan tampak melalui ekspresi kesehatan yang baik. *Spiritual well-being* merupakan indikasi kualitas hidup seseorang dalam dimensi spiritual atau indikasi dari kesehatan spiritual mereka. Sementara Fisher yang mengacu pada *the National Interfaith Coalition on Aging* (NICA) di Washington DC mendefinisikan *spiritual well-being* sebagai afirmasi hidup dalam berelasi dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas dan lingkungan secara keseluruhan. Hubungan ini dapat dikembangkan menjadi empat domain yang saling berhubungan dari eksistensi manusia menyangkut kesehatan spiritual. Manfaat *Spiritual well-being* dalam kehidupan individu kepuasan hidup, menjaga keseimbangan dan kontrol dalam hidup, mengembangkan hubungan yang positif, memiliki makna dan tujuan hidup, memiliki kapasitas dan penerimaan yang lebih tinggi dari sumber pribadi diri dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Kisi-kisi variabel *spiritual well being* untuk instrument penelitian lembaga informal dan nonformal terhadap jamaah teras mencakup variabel utama yang terdiri dari dua dimensi utama yaitu *Religious well being* dan *Existential well being*, dengan indikator yang diukur menggunakan skala likert 1-5. Dimensi *religious* fokus pada hubungan dengan Tuhan melalui indikator seperti kedekatan spiritual, makna hidup Illahi, dan dukungan dari Tuhan. Sementara itu, dimensi *existential* menilai kepuasan diri dan hidup, control serta arah masa depan, hubungan sosial, dan makna eksistensial melalui indikator kepuasan hidup, kenyamanan masa depan dan interaksi bermakna. Indikator *spiritual well being* mencakup keyakinan seseorang akan adanya hubungan yang bermakna dan penuh makna dengan Tuhan, rasa terpenuhi dan puas dalam hidup, serta merasa mendapatkan kekuatan dan dukungan dari Tuhan. Selain itu, indikator ini juga mencakup rasa nyaman dengan arah masa depan, kedekatan pribadi yang memuaskan dengan Tuhan, dan kepercayaan bahwa ada tujuan yang nyata.

b. Variabel Terikat (*Dependen Variable*)

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel ini ditandai dengan Variabel Y, variabel akibat yang dipradugakan, yang divariasi mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Lembaga Pendidikan Informal** adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Jalur ini memiliki jenjang pendidikan yang runtut dan jelas. Pendidikan formal, dimulai dari pendidikan dasar, berlanjut ke menengah hingga pendidikan tinggi. Fokus dari Lembaga Pendidikan Informal ialah orang tua dari Jamaah Teras Kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Jalur ini memiliki jenjang pendidikan yang runtut dan jelas. Pendidikan formal, dimulai dari pendidikan dasar, berlanjut ke menengah hingga pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan ini bisa dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.

Indikator pada variabel pendidikan informal mencakup beberapa aspek yang menggambarkan proses belajar yang terjadi di luar pendidikan formal, terutama yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan sekitar. Berdasarkan kajian para ahli, indikator pendidikan informal dapat meliputi: Perilaku bersikap dan kepribadian yang dibentuk dari interaksi dalam keluarga dan lingkungan sosial, Pendidikan yang diterima dari keluarga sebagai sumber utama nilai moral, Pendidikan yang didapatkan dari lingkungan sekitar yang meliputi masyarakat dan media. Indikator ini biasanya diukur dengan skala Likert melalui kuesioner yang menilai seberapa sering dan bagaimana kualitas pendidikan informal yang diterima individu dari keluarga dan lingkungan.

2. **Lembaga Pendidikan Nonformal** adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai. Lembaga Pendidikan Nonformal di Kelurahan Gurabati Kecamatan Tidore Kepulauan ialah tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama yang diketuai oleh Ustadz Edi, dan juga Ketua Pemuda di Kelurahan Gurabati. Pendidikan non formal yang biasa dilakukan antara adalah yang terdapat di masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, gereja, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula jalur Pendidikan non formal yang digunakan sebagai pendidikan tambahan seperti kursus musik, bimbingan belajar, dan lain-lain. Pendidikan nonformal, umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Fungsi dari pendidikan non formal sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dengan cara menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing peserta didik. Sedangkan pendidikan informal dilakukan atas kesadaran serta rasa tanggung jawab dari siswa itu sendiri. Jalur pendidikan yang satu ini dilakukan secara mandiri.

Indikator instrument penelitian untuk mengukur *Spiritual Well Being* jamaah teras pendidikan informal dan nonformal dapat dibuat berdasarkan adaptasi *Spiritual Well Being Scale*. Instrumen ini terdiri dari 20 item pertanyaan dengan skala likert 1-5 (sangat kuat, setuju hingga sangat tidak setuju), dibagi dua dimensi utama : *Religious Well Being* dan *Existential Well Being*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akurat, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan, karena teknik ini melibatkan berbagai pendekatan. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diharapkan (Hardani, 2020). Adapun metode yang nantinya akan peneliti gunakan dalam mengumpulkan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki (Zuchri, 2021). Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, pencatatan sistematis, dan peninjauan cermat terhadap suatu objek, fenomena, atau perilaku di lapangan. Ada dua macam observasi, diantaranya adalah:

- a. Observasi partisipan yaitu peneliti adalah bagian dari keadaan ilmiah, tempat dilakukannya observasi.
- b. Observasi nonpartisipan yaitu dalam observasi ini peranan tingkah laku penelitian dalam kegiatan-kegiatan yang berkenan dengan kelompok yang diamati (Kartini, 2006).

Penulis dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan sebagai observasi tahap awal yaitu, observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan pengamat dan dalam pengamatan itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati, observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya pengamat mengikuti dan merasakan seperti apa keadaan bukan pura-pura, dengan demikian ia dapat menghayati dan merasakan seperti apa orang-orang dalam kelompok yang diamati. Dalam observasi ini penulis mengamati keadaan wajar dan sebenarnya, objek dari observasi ini adalah lingkungan masyarakat, para pemuda kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis dan setiap benda yang memiliki keterangan yang dipilih, disusun, disediakan, atau disebarkan. Penelitian ini dilengkapi dengan foto-foto untuk mendukung keakuratan data yang diambil, yaitu ketika proses wawancara maupun proses pengambilan angket oleh peserta didik. Wawancara merupakan suatu komunikasi *dyadic* dengan suatu tujuan dan maksud yang serius yang dirancang untuk pertukaran perilaku.

3. Metode Angket, Metode angket atau kuesioner adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden. Kuesioner adalah daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian atau konstruk variabel tertentu yang diuji oleh peneliti. Daftar ini kemudian diberikan langsung atau dikirimkan kepada para responden yang akan mengisinya sesuai dengan pendapat mereka. Kuesioner juga dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini, orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapatnya, dan lain-lain.

Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka ada bentuk kuesioner langsung dan tidak langsung. Contoh kuesioner adalah salah satu instrument yang digunakan dalam penelitian. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden. Tujuan dari kuesioner ini, yaitu dapat mengetahui ada

pengaruh dan tidaknya *Spiritual Well Being* Terhadap lembaga pendidikan informal dan nonformal jamaah teras kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabkan. Pengumpulan data dalam metode angket yaitu pengumpulan data dengan menyebarkan angket/kuesioner kepada responden untuk diisi. Penelitian ini menggunakan koesioner tertutup. Kuisisioner tertutup dibuat beserta alternatif jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sudah tersedia.

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat pengumpul sekaligus pengolah data dari sampel yang telah ditetapkan (Hamni, 2023). Skala likert merupakan salah satu jenis dari berbagai jenis instrumen penelitian, skala likert digunakan dalam penelitian guna mendapatkan data dari sampel yang ditetapkan. Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data dalam penelitian atau alat penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen penelitian dibuat berdasarkan pada kajian teori.

Instrument penelitian adalah alat pengumpulan data penelitian. instrument adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, yaitu sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Skala likert digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon dari siswa terhadap stimulus, seperti yang diterapkan dalam penelitian ini:

SS: Sangat Sejuju, bernilai 5

TS: Tidak Setuju, bernilai 2

S: Setuju, bernilai 4

STS: Sangat Tidak Setuju bernilai,1

RR: Ragu-Ragu, bernilai 3

G. Validitas dan Reabilitas Instrumen

Alias Baba dalam Iskandar menyatakan bahwa “validitas adalah sejauh mana instrument penelitian mengukur dengan tepat konstruk variable yang teliti”. Sugiyono menjelaskan bahwa “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid”. Validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran (Saifuddin, 2015). Validitas instrumen dalam penelitian ini, diukur menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu sebelum instrumen penelitian digunakan untuk menjangkau data dikonsultasikan terlebih dahulu untuk mendapatkan pertimbangan (*expert judgment*). Yang menjadi *expert judgment* pada penelitian ini adalah dosen pembimbing.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Kriteria pengujian valid setidaknya tiap-tiap butir pertanyaan yaitu dengan membandingkan r hitung dengan r tabel pada taraf signifikan 5%. Jika r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel maka dikatakan valid. Akan tetapi jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka dikatakan tidak valid. Pertimbangan dari *expert judgment* ini untuk mengetahui apakah maksud kalimat dalam butir-butir pertanyaan dapat dipahami responden dan menggambarkan *indicator* dinyatakan reliabel.

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabilitas X_2
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.823	20

Berdasarkan perhitungan hasil uji reliabilitas *Spiritual Well Being* dengan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 23 dari Lembaga Pendidikan Nonformal, diperoleh kesimpulan bahwa hasil datanya reabilitas sesuai dengan kriteria reabilitasnya.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiono, 2011). Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mencari, dan menyusun. Teknik analisis data merupakan sebuah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu analisis terhadap data yang berbentuk angka dengan perhitungan secara statistik untuk mengukur variabel independen dan variabel dependen.

1. Analisis Stastistik Deskriptif

Sugiyono menjelaskan bahwa: “Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum ataupun generalisasi” (Sugiono, 2011). Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi. Aktivitas pengumpulan, penataan, peringkasan dan penyajian data, serta melakukan pengukuran pemusatan dan penyebaran untuk memperoleh informasi yang lebih menarik, berguna, dan lebih mudah dipahami.

Untuk menentukan respon siswa dihitung melalui angket, yaing dianalisis menggunakan rumus presentase. Menurut Sudijono rumus yang digunakan untuk menghitung presentase adalah ;

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai variabel yang penulis bahas yaitu *Spiritual Well Being* Model Fisher (X_1) dan Model Scale (X_2) dan Lembaga Pendidikan Informal (Y_1) dan Pendidikan Nonformal (Y_2). Persentase skor lembaga informal dan nonformal maupun skor *Spiritual Well Being* dihitung dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

2. Uji Asumsi Klasik,

merupakan persyaratan statistic pada analisis regresi linear berganda berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) untuk memastikan model valid, tidak bias, dan konsisten. Asumsi klasik analisis terdapat dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, dan uji multikolinieritas. Adapun penjelasan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data adalah uji prasyarat tentang kelayakan data untuk di analisis dengan menggunakan statistic paramerik atau nonparamerik. Uji normalitas menadi langkah penting dalam analisis data karena berfungsi sebagai sebagai prasyarat untuk menentukan apakah metode statistic parametrik dapat diterapkan atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yang umum digunakan antara lain *Shapiro Wilk*, *Kolmogrov Smirnov*, *Andreson Darling*, *Liliefors*, *D'Agustino's Test*, dan *Shapiro Francia Test*. Melalui uji ini sebuah data hasil penelitian dapat diketahui bentuk distribusi data tersebut, yaitu berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak, yang mana uji normalitas data ini digunakan sebagai persyaratan pengujian hipotesis.

Pengujian datanya menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov test*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 23 for windows. Adapun ketentuannya adalah:

- 1) Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan mendeteksi korelasi tinggi antar variable, Variabel dikatakan bebas dari uji multikolinearitas bila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih rendah dari angka . Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji korelasi ganda tidak dapat dilanjutkan apabila terdapat multikolinieritas, sebaliknya jika terbebas dari multikolinieritas maka uji korelasi ganda dapat dilanjutkan.

3. Uji determinasi

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasi oleh nilai *adjusted R-Squared* Uji determinasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel X dapat menjabarkan variabel Y. Semakin besar nilai dari R^2 menjelaskan bahwa semakin baik model prediksi dari penelitian yang diajukan. Berikut adalah rumus persamaan yang dilakukan dalam uji determinasi.

$$D = r^2 \times 100\%$$

Keterangan : D : Koefisien determinan

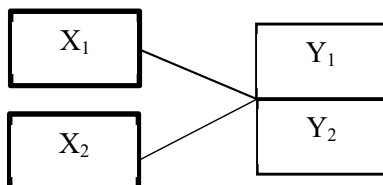
r :Koefisien korelasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien korelasi determinasi adalah nol dan satu.

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik merupakan pernyataan yang dapat diuji secara statistik mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian. Hipotesis statistik memiliki dua bentuk :

a. Hipotesis Alternatif (H_a)



H1. Terdapat pengaruh *Spiritual Well Being* model fisher terhadap lembaga pendidikan informal jamaahh teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.

- H2. Terdapat pengaruh *Spiritual well being model Scale* terhadap lembaga Pendidikan informal jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.
- H3. Terdapat pengaruh *Spiritual Well Being* model Fisher terhadap lembaga pendidikan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.
- H4. Terdapat pengaruh *Spiritual well being model Scale* terhadap lembaga pendidikan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.
- H5. Terdapat pengaruh *Spiritual Well Being* model Fisher terhadap pendidikan informal dan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.
- H6. Terdapat pengaruh *Spiritual well being model Scale* terhadap pendidikan informal dan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.
- b. Hipotes Nol (Ho)
- H1. Tidak terdapat pengaruh *Spiritual Well Being* model fisher terhadap lembaga pendidikan informal jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.
- H2. Tidak terdapat pengaruh *Spiritual well being model Scale* terhadap lembaga Pendidikan informal jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.
- H3. Tidak terdapat pengaruh *Spiritual Well Being* model Fisher terhadap lembaga pendidikan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.
- H4. Tidak terdapat pengaruh *Spiritual well being model Scale* terhadap lembaga pendidikan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.
- H5. Tidak terdapat pengaruh *Spiritual Well Being* model Fisher terhadap pendidikan informal dan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.
- H6. Tidak terdapat pengaruh *Spiritual well being model Scale* terhadap pendidikan informal dan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.
- c. Uji parsial (uji t)
- Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya.
- Uji t dilakukan untuk memahami sejauh mana pengaruh variabel bebas secara individual dalam menjabarkan variasi variabel terikat. Jika t hitung bernilai lebih besar dari t-tabel, dipastikan bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- d. Uji simultan (uji F)
- Uji F dilakukan untuk mendeteksi adanya pengaruh secara simultan dalam semua variabel independent model regresi. Jika f hitung bernilai lebih besar dari f-tabel, dipastikan bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *kurtosis*, atau kemencengan distribusi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spiritual Well Being* dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembaga Informal dan Lembaga Nonformal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh *Spiritual Well Being* Terhadap Pendidikan Nonformal Jamaah Teras di Kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan.

Tabel 4.1

Deskripsi Statistik

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Spiritual Well Being (Model Fisher)</i>	20	20.00	29.00	24.6000	2.92282
<i>Spiritual Well Being (Model Scale)</i>	20	21.00	30.00	25.1000	3.78655
Lembaga Informal	20	13.00	28.00	17.1333	3.46135
Lembaga Nonformal	20	18.00	25.00	21.9333	2.21897
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 20, dari 20 data *Spiritual Well Being* menggunakan model Fisher (X_1), nilai minimum sebesar 20.0, nilai maksimum sebesar 29.0, diketahui nilai *mean* sebesar 24.6000, sesuai dengan rumus dari statistik deskriptif nilai *mean* lebih besar dari nilai *standar Deviation* maka penyebaran datanya sangat merata. Maka nilai *standar Deviation* pada penelitian model Fisher sebesar 2.9228 yang artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data rendah maka penyebaran data nilainya merata.

Spiritual well being model Scale (X_2), Menunjukkan bahwa N atau sejumlah data berjumlah 20, nilai minimum 21.00, nilai maksimum 30.00, diketahui nilai *mean* sebesar 25.1000, sesuai dengan rumus dari statistik deskriptif nilai *mean* lebih besar dari nilai *standar Deviation* maka penyebaran datanya sangat merata. Maka nilai standar deviasi sebesar 3.7865 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, dan nilai *mean* lebih besar dari nilai *standar Deviation* sehingga penyimpangan data rendah dan penyebaran data nilainya merata.

Lembaga Informal (Y_1) dari 20 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 13.0, nilai maksimum sebesar 28.0, nilai *mean* sebesar 17.1333, serta nilai standar deviasi sebesar 3.4613 yang artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Lembaga Nonformal (Y_2) dari 20 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 18.0, nilai maksimum sebesar 25.0, nilai *mean* sebesar 21.9333, serta nilai standar deviasi sebesar 2.21897 yang artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Tabel 4.2
Hasil SPSS Deskripsi Statistik Y_1
Statistics

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
Y1.1	20	4.00	.795	.178
Y1.2	20	4.00	.858	.192
Y1.3	20	4.00	.918	.205
Y1.4	20	4.00	.795	.178
Y1.5	20	4.10	.788	.176
Y1.6	20	3.60	.883	.197

Y1.7	20	4.20	.696	.156
Y1.8	20	4.20	.768	.172
Y1.9	20	3.90	.852	.191
Y1.10	20	3.90	.788	.176
totalY1	20	21.933	3.463	.628

Berdasarkan tabel diatas dinyatakan bahwa Lembaga Informal (Y1) dengan nilai N atau jumlah sampel 20, karena sampel dari penelitian ini 20 anggota jamaah teras, diambil secara keseluruhan. Dan mendapatkan hasil dari nilai *mean* 21.933 dan *standar Deviation* 3.463. Dalam penilaian deskripsi statistik jika nilai *mean* lebih besar dari nilai *standar Deviation* maka penyebarannya merata, tetapi jika nilai *mean*nya lebih kecil dari nilai *standar Deviation* maka penyebarannya tidak merata. Sesuai dengan hasil dari data diatas, nilai *mean* lebih besar dari nilai *standar Deviation* $21.933 > 3.463$ maka penyebaran data lembaga informal (Y₁) merata secara keseluruhan.

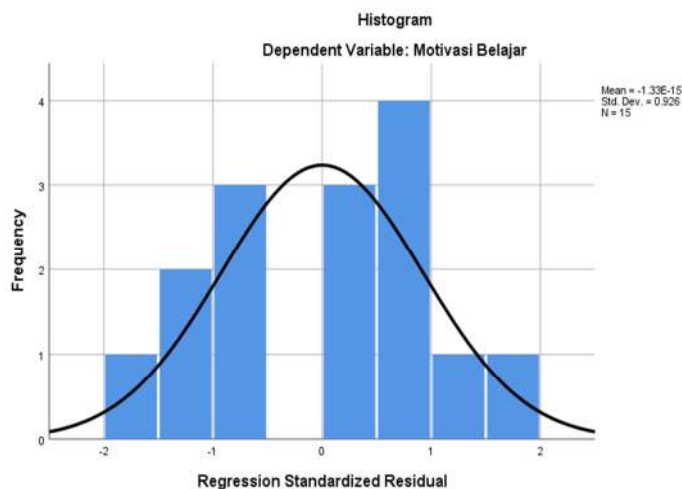
Tabel 4.3
Hasil SPSS Deskripsi Statistik Y₂
Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Y2.1	20	4.25	.716	.160
Y2.2	20	4.00	.795	.178
Y2.3	20	4.10	.718	.161
Y2.4	20	3.90	.788	.176
Y2.5	20	4.05	1.146	.256
Y2.6	20	3.55	.759	.170
Y2.7	20	4.25	.716	.160
Y2.8	20	4.40	.681	.152
Y2.9	20	4.05	.759	.170
Y2.10	20	4.00	.725	.162
totalY2	20	25.00	21.93	.387

Berdasarkan tabel diatas dinyatakan bahwa Lembaga Nonformal (X_2) bahwa N atau jumlah sampel 20 dengan *mean* 25.00 dan *standar Deviation* 21.93, nilai minimum sebesar 18.0, nilai maksimum sebesar 25.0, nilai *mean* sebesar 21.9333, serta nilai standar deviasi sebesar 2.9228 yang artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Dalam penilaian deskripsi statistik jika nilai *mean* lebih besar dari nilai *standar Deviation* maka penyebarannya merata, tetapi jika nilai *mean*nya lebih kecil dari nilai *standar Deviation* maka penyebarannya tidak merata. Sesuai dengan hasil dari data diatas, nilai *mean* lebih besar dari nilai maka penyebaran data lembaga nonformal (Y_2) merata secara keseluruhan.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Grafik 4.1 Hasil Uji Normalitas

Dari diagram diatas, terlihat pada diagram batang, garis diagram membentuk lengkungan gunung dan terlihat sempurna dengan kaki simetris, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.4
Uji normalitas.

Tests of Normality

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<i>totalX1</i>	.174	20	.113	.928	20	.144
<i>totalX2</i>	.191	20	.112	.938	20	.217
<i>TotalY1</i>	.177	20	.100	.950	20	.363
<i>Total Y2</i>	.179	20	.110	.958	20	.378

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel uji normalitas ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* pada tiga variabel (*total X1*, *total X2*, *total Y₁* dan *Y₂*) dengan sampel 20 menunjukkan bahwa keseluruhan data dapat dianggap berdistribusi normal. Untuk *total X1*, statistik *Kolmogorov-Smirnov* 0.174 memiliki *Sig.* 0.113 > 0.05 dan *Shapiro-Wilk* 0.928 dengan *Sig.* 0.144 > 0.05, sehingga normalitas terpenuhi, *total X2* menunjukkan *Sig.* 0.112 (*Kolmogorov-Smirnov*) dan 0.217

(Shapiro-Wilk), di mana yang pertama marginal tetapi secara umum diterima sebagai normal, totalY memiliki Sig. 0.100 dan 0.363, keduanya jelas di atas 0.05.

b. Uji Multikolineritas

Berikut ini hasil uji multikolineritas :

Tabel 4.5
Uji multikolineritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SWB Fisher	.978	1.022
	SWB	.978	1.022
	Nonformal		

Dari hasil uji multikolineritas terlihat bahwa nilai tolerance variabel X_1 (*Spiritual Well Being Model Fisher*) dan X_2 (*Spiritual well being model Scale*) yakni 0,978 lebih besar dari 0,1 atau $0.978 > 0,1$. Kemudian nilai VIF variabel X_1 (*Spiritual Well Being Model Fisher*) dan variabel X_2 (*Spiritual well being model Scale*) yakni 1,022 lebih kecil dari 10,000 atau $1,022 < 10,00$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolineritas yang berarti bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95, hal ini berarti tidak terjadi multikolineritas.

3. Uji Determinasi

Uji determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Untuk mengetahui besaran nilai pada *Spiritual Well Being* terhadap pendidikan informal dan nonformal, maka dijabarkan hasil output SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.938 ^a	.884	.510	8.138

a. Predictors: (Constant), totalX2, totalX1

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai dari R Square sebesar 0,884. Rumus untuk mengetahui besaran determinasi dalam satuan persen (%) adalah $D = r^2 \times 100\%$, diaplikasikan $D = 0,884 \times 100\%$ adalah 88,4%. Hasil dari tabel dan perhitungan rumus determinasi diketahui sebesar 88,4%, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ini berarti ada pengaruh antara variabel independen (*spiritual well being model Fisher*) dan variabel dependen (lembaga informal dan nonformal) adalah cukup kuat. Angka R Square/koefisien determinasi sebesar 0,884. Artinya hipotesis alternatif diterima terdapat pengaruh *spiritual well being model Fisher* terhadap pendidikan informal. Maka dalam hasil dari R Square yaitu 88,4% lebih besar dari 0,67% sesuai dengan kriteria kekuatannya maka hasil yang didapatkan sangat kuat dalam uji determinasinya. Terdapat pengaruh antara variabel independent dan variabel dependennya.

Tabel 4.7

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
<i>1</i>	.979 ^a	.923	.623	9.138

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai dari R Square sebesar 0,923. Rumus untuk mengetahui besaran determinasi dalam satuan persen (%) adalah $D = r^2 \times 100\%$, diaplikasikan $D = 0,923 \times 100\%$ adalah 92,3%. Hasil dari tabel dan perhitungan rumus determinasi diketahui sebesar 92,3%. dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ini berarti ada pengaruh antara variabel independen (*spiritual well being model Scale*) dan variabel dependen (lembaga informal dan nonformal) adalah cukup kuat. Angka R Square/koefisien determinasi sebesar 0,884. Kriteria kekuatan : $> 0,67$ (kuat), $0,33-0,67$ (moderat dan $0,19-0,33$ (lemah). Maka nilai 92,3% diategorikan kuat karena 92,3 dalam kriteria kekuatan yang ditetapkan dalam rumus bahwa jika $> 0,67$ maka dikatakan data tersebut dalam penelitian kuat sedangkan $0,19-0,33$ data dikatakan lemah. Maka dalam hasil dari R Square yaitu 92,3% lebih besaar dari 0,67% sesuai dengan kriteria kekuatannya maka hasil yang didapatkan sangat kuat dalam uji determinasinya. Terdapat pengaruh anataa variabel independent dan variabel dependennya.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan uji parsial (uji-t) dan uji stimulus (uji-F). pengujian ini dilakukan untuk menjawab kebenaran hipotesis penelitian, baik secara terpisah (masing-masing variabel X), maupun secara bersamaan (X_1 dan X_2). Lebih jelas berikut jabara n hasil uji parsial dan uji stimulus.

a. Uji t

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikan dari pengaruh variabel indepen terhadap variabel dependen secara parsial (individual). Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 23.0 for windows diketahui hasil pengaruh antara *reward* terhadap motivasi belajar dengan bunyi sebagai berikut:

Ha_1 = Ada pengaruh *spiritual well baing* model Fisher terhadap pendidikan informal jamaah teras di kelurahan Gurabati.

Ha_2 = Ada pengaruh *spiritual well being model Scale* terhadap pendidikan informal jamaah teras di kelurahan Gurabati.

Ha_3 = Ada pengaruh *spiritual well being* model Fisher terhadap pendidikan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati.

Ha_4 = Ada pengaruh *spiritual well baing* model Scale terhadap pendidikan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati.

Ha_5 = Ada pengaruh *spiritual well baing* model Fisher terhadap pendidikan informal dan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati.

Ha_6 = Ada pengaruh *spiritual well baing* model Scale terhadap pendidikan informal dan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati.

Tabel 4.8

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.427	.588		2.512	.014
	Informal	.832	.221	.225	3.771	.002
	Nonformal	.561	.279	.159	2.013	.000
	Spiritual Well Being Model Fisher	.766	.109	.601	7.014	.000

a. Dependent Variable: ABRESID

- 1) Hasil output perhitungan SPSS di atas menjelaskan bahwa nilai signifikan dari variabel *Spiritual Well Being* model Fisher (X_1) terhadap Lembaga Informal (Y_1) $0,02 < 0,05$ dan nilai hitung t-hitung $>$ t-tabel yakni $3,421 > 1,724$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $< 0,5$ dan t-hitung $>$ t-tabel maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel X terhadap variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan H_{a1} terdapat pengaruh terhadap perubahan *spiritual well being* model Fisher terhadap pendidikan informal (Y) pada jamaah teras diterima
- 2) Perhitungan kedua menjelaskan bahwa nilai signifikan dari variabel *Spiritual well being model Scale* (X_2) terhadap variabel Lembaga Nonformal (Y_1) $0,00 < 0,05$ dan t-hitung $<$ t-tabel yakni $3,421 < 1,724$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $< 0,05$ dan t-hitung $>$ t-tabel maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel X terhadap Variabel Y. Sehingga disimpulkan H_{a3} terdapat pengaruh pada *spiritual well being* model Fisher terhadap pendidikan informal jamaah teras diterima.

Tabel 4.9

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.427	.588		2.512	.014
	Informal	.852	.421	.325	3.871	.001
	Nonformal	.461	.379	.132	1.013	.002
	Spiritual Well Being Model Scale	.876	.389	.825	9.143	.000

a. Dependent Variable: ABRESID

- 1) Hasil output perhitungan SPSS di atas menjelaskan bahwa nilai signifikan dari variabel *Spiritual Well Being* (X_2) terhadap Lembaga Informal (Y_2) $0,01 < 0,05$ dan nilai hitung t-hitung $>$ t-tabel yakni $3,421 > 1,724$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $< 0,5$ dan t-hitung $>$ t-tabel maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel X terhadap variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan H_{a2} terdapat pengaruh terhadap perubahan *Spiritual well being model Scale* terhadap Lembaga Nonformal (Y_2) pada jamaah teras diterima dan hipotesis nolnya ditolak.
- 2) Perhitungan kedua menjelaskan bahwa nilai signifikan dari variabel *Spiritual Well Being* (X_2) terhadap variabel Lembaga Nonformal (Y_2) $0,02 < 0,05$ dan t-hitung $>$ t-tabel yakni $3,421 > 1,724$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $< 0,05$ dan t-hitung $>$ t-tabel maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel X terhadap Variabel Y. Sehingga disimpulkan H_{a4} terdapat pengaruh pada *Spiritual well being model Scale* terhadap Lembaga Nonformal

jamaah teras diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independent dan dependen

b. Uji Simultan (Uji-f)

Tabel 5.0

Uji f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.560	2	10.780	51.095	.001 ^b
	Residual	67.390	17	4.846		
	Total	88.950	19			

a. Dependent Variable: totally

b. Predictors: (Constant), totalX2, totalX1

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui nilai signifikan pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y_1 sebesar $0,01 < 0,05$ dan $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ yakni $10,492 > 3,634$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $< 0,05$ dan $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ maka terdapat pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y . Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa “Ada pengaruh *Spiritual Well Being* model Fisher terhadap pendidikan informal dan nonformal jamaah teras diterima”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Spiritual Well Being* Model Fisher dan Scale secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Lembaga Pendidikan Informal.

Tabel 5.1

Uji f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.560	2	10.780	51.095	.000 ^b
	Residual	67.390	17	4.846		
	Total	88.950	19			

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui nilai signifikan pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y_2 sebesar $0,00 < 0,05$ dan $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ yakni $10,492 > 3,634$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $< 0,05$ dan $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ maka terdapat pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y . Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa “Ada Pengaruh *Spiritual well being model Scale* terhadap Pendidikan Informal dan Nonformal Jamaah Teras diterima”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Spiritual well being model Scale* secara simultan berpengaruh terhadap Lembaga Pendidikan Informal dan Nonformal. Dan dibuktikan dengan data dibawah keseluruhan data valid.

Tabel 5.2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa N, Jumlah anggota Jamah Teras yaitu 20 dengan presentase 100%. Sehingga semua instrument yang digunakan valid tanpa ada nilai-nilai yang tidak

normal, sehingga penyebaran datanya merata keseluruhan anggota tanpa ada kekurangan anggota atau sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan persentasenya 100% dan valid keseluruhan sampel dengan jumlah 20. Maka data berdistribusi normal dan terdapat pengaruh antara variabel X dan Y.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh *Spiritual Well Being* Model Fisher Terhadap Lembaga Pendidikan Informal Jamaah Teras

Hasil output perhitungan SPSS menjelaskan bahwa nilai signifikan dari variabel *Spiritual Well Being* model Fisher terhadap variabel informal $0,02 < 0,05$ dan nilai hitung $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yakni $3,421 > 1,724$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $< 0,5$ dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel X terhadap variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan H_{a1} terdapat pengaruh *spiritual well being* terhadap perubahan pendidikan informal pada jamaah teras diterima dengan demikian, lembaga pendidikan informal yang baik dipengaruhi oleh *spiritual well being* jamaah teras di kelurahan Gurabati. Hasil ini selaras dengan model Fisher, yang terdiri dari empat dimensi yaitu, personal, komunal, environmental, dan transcendental.

Lembaga Informal dalam penelitian ini merupakan fondasi utama yang berlangsung sepanjang hayat, dimulai dari **Pembentukan Karakter Dasar**, Lingkungan keluarga berperan menanamkan nilai-nilai moral, kejujuran, empati, dan toleransi sejak dini yang mendasari kesehatan spiritual. **Contoh dan Pembiasaan**, Orang tua mengajarkan ibadah, ajaran agama, dan berperilaku santun (tidak berkata kasar) secara langsung meningkatkan kesejahteraan spiritual anak. **Kematangan Spiritual**, Membantu individu mencapai kesejahteraan spiritual (melalui pengalaman kehidupan sehari-hari), yang membentuk ketenangan jiwa dan kematangan emosi.

Dengan adanya lembaga informal secara fakta lapangan mendukung para pemuda untuk meningkatkan *spiritual well being* terkhususnya di Jamaah Teras kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan, penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan informal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap spiritual well being, pengaruh ini terbukti melalui uji statistik seperti uji persial 0.02 dan uji simultan, yang erartiterdapat pengaruh positif. Lembaga informal berfungsi sebagai fondasi utama informal dengan pola asuh religious, seperti mendampingi sholat dan berdiskusi nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian menjabarkan bahwa lembaga informal berpengaruh positif lembaga informal baik model fisher maupun model scale, hal ini diperkuat langsung oleh fisher menjelaskan bahwa *Spiritual Well Being* diantara dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan pembelajaran. Semakin banyak pengalaman dan pembelajaran mengenai Tuhan dan kehidupan akan mempengaruhi persepsi dan pandangan terhadap Tuhan dan akan berpengaruh pada tujuan hidup manusia, sedangkan Temuan lapangan tersebut sejalan dengan Ashari Ramadan, yang mengonfirmasi pengaruh signifikan pendidikan informal terhadap *Spiritual Well Being* komunitas diyogyakarta dengan informal berkontribusi pada pengembangan spiritual dan emosional (Ashari Ramadhan, 2024).

Dari jabaran pembahasan di atas diketahui bahwa lembaga informal berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Spiritual Well Being* jamaah teras di kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan. Hal ini didasari dengan berhasilnya indikator-indikator yang menjabarkan lembaga informal dalam menstimulus anggota jamaah teras, sehingga anggota jamaah teras menerimanya dan membentuk respon dengan pengalaman dan pembelajara mengenai Tuhan dan kehidupan dalam diri masing-masing. Jadi, teori yang menyatakan bahwa lembaga informal berpengaruh terhadap *Spiritual Well Being* dapat dibenarkan adanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maulana

Malik Ibrahim “Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial dengan pendampingan belajar dengan pengaruh 48,0%, semakin baik *spiritual well being* maka pendampingan belajar ayah single parent juga semakin baik” (Malik Ibrahim).

b. Pengaruh *Spiritual well being model Scale* Terhadap Lembaga Pendidikan Informal Jamaah Teras

Hasil output perhitungan SPSS menjelaskan bahwa nilai signifikan dari variabel *Spiritual well being model Scale* terhadap variabel pendidikan informal $0,01 < 0,05$ dan nilai hitung t -hitung $> t$ -tabel yakni $3,421 > 1,724$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $< 0,5$ dan t -hitung $> t$ -tabel maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel X terhadap variabel Y . Sehingga dapat disimpulkan H_{a2} terdapat pengaruh *spiritual well being model Scale* terhadap pendidikan informal pada jamaah teras diterima dengan demikian, perubahan lembaga pendidikan informal dipengaruhi *spiritual well being model Scale* jamaah teras di kelurahan Gurabati. Hasil ini selaras dengan model Scale yang membagi kesejahteraan spiritual menjadi dua dimensi yaitu *religious well being* dan *existential well being*.

Lembaga pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berlangsung di keluarga dan lingkungan masyarakat, bersifat tidak terstruktur, fleksibel, dan sepanjang hayat tanpa kurikulum baku atau sertifikasi resmi. Lembaga pendidikan informal, seperti majelis taklim atau kelompok teras di komunitas Islam, berpotensi memengaruhi *spiritual well-being* jamaah melalui penguatan nilai-nilai spiritual sehari-hari. Pembahasan hasil ini mengasumsikan temuan hipotesis dari skala model *Spiritual Well-Being* (SWB) yang diadaptasi, dengan fokus pada dimensi religius dan eksistensial, berdasarkan konteks penelitian serupa di Indonesia. Analisis ini disusun secara struktural untuk memberikan gambaran pengaruh positifnya. Menurut skala pengukuran dalam penelitian pendidikan informal, lembaga seperti majelis taklim atau teras menunjukkan pengaruh positif rendah hingga sedang terhadap aspek spiritual, diukur melalui R Square dengan angka 92,3% pada perilaku religius.

Temuan penelitian menjabarkan bahwa lembaga informal berpengaruh positif lembaga informal baik model fisher maupun model scale, hal ini diperkuat langsung oleh scale menjelaskan bahwa secara spesifik, SWBS memandangnya sebagai ukuran subjektif kualitas hidup spiritual, di mana RWB menilai kepuasan beragama seperti keyakinan akan kasih Tuhan dan ibadah pribadi, sementara EWB mengukur rasa damai, kontrol hidup, dan integrasi sosial yang memberikan identitas serta arah eksistensial. Definisi ini menekankan *spiritual well-being* sebagai afirmasi positif yang dinamis, mencerminkan kesehatan mental melalui relasi vertikal dan horizontal, sebagaimana diadaptasi dalam konteks Indonesia untuk jamaah teras.

Ellison memperkenalkan SWBS dalam publikasinya bersama Paloutzian dan dalam artikelnya *Spiritual Well-being: Conceptualization and measurement*. SWBS menampilkan dua dimensi yakni *Existential Well-Being* (EWB) dan *Religious Well-Being* (RWB). EWB dan RWB model Ellison ini sebenarnya mengadopsi konsep Moberg mengenai elemen horizontal dan vertikal dari *spiritual well-being*. Elemen horizontal merefleksikan kepuasan hidup, sedangkan elemen vertikal merefleksikan relasi dengan Tuhan. Masing-masing dimensi diukur dengan 10 pertanyaan. Kedua dimensi itu melibatkan transendensi, dan bergerak melewati realitas. Kendati secara parsial bisa dibedakan, tapi kedua dimensi itu saling mempengaruhi. Dua unsur EWB yaitu arah hidup dan kepuasan hidup mengukur arti, tujuan dan nilai dalam kehidupan. Hal ini hanya berhubungan dengan dimensi personal dari model *spiritual well-being* dari Fisher. Ellison tidak mempertimbangkan hubungan satu sama lain kedua dimensi tersebut. Alat ukur *spiritual well-being* model Ellison ini telah sering digunakan dalam penelitian selama bertahun-tahun. Hal ini

menunjukkan bahwa reliabilitasnya cukup baik. Model SWBS tampaknya sangat bermanfaat digunakan untuk masalah klinis guna mendeteksi secara signifikan tingkatan well-being

Dari jabaran pembahasan di atas diketahui bahwa lembaga informal berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Spiritual Well Being* jamaah teras di kelurahan Gurabati kota tidore kepulauan. Hal ini didasari dengan berhasilnya indikator-indikator yang menjabarkan lembaga informal dalam menstimulus anggota jamaah teras, sehingga anggota jamaah teras menerimanya dan membentuk respon dengan pengalaman dan pembelajaran mengenai Tuhan dan kehidupan dalam diri masing-masing. Jadi, teori yang menyatakan bahwa lembaga informal berpengaruh terhadap *Spiritual Well Being* dapat dibenarkan adanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mordiningsih "Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial dengan pendampingan belajar dengan pengaruh 57%, semakin baik *spiritual well being* maka SWB memiliki tinggi dari 49 mahasiswa".

c. Pengaruh *Spiritual Well Being* Model Fisher Terhadap Pendidikan Nonformal Jamaah Teras

Hasil uji-t atau secara parsial menunjukkan bahwa H_{a3} diterima, dengan nilai signifikan dari variabel *Spiritual Well Being* model Fisher terhadap variabel Lembaga Nonformal $0,00 > 0,05$ dan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yakni $3,421 < 1,724$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $> 0,05$ dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel X terhadap Variabel Y. Sehingga disimpulkan H_{a3} terdapat pengaruh pada pendidikan informal dan nonformal jamaah teras diterima, dengan demikian *spiritual well being model Scale* mempengaruhi lembaga pendidikan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati. Hasil ini selaras dengan model fisher ,yang terdiri dari empat dimensi yaitu, personal, komunal, environmental, dan transcendental.

Lembaga Nonformal adalah sekelompok orang yang berkumpul diluar sekolah seperti majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an, kelompok pengajian, komunitas, dan kursus keagamaan. Penelitian ini membahas terkait Jamaah Teras yang merupakan sebuah komunitas yang dibangun oleh Ustadz Humaid yang merupakan tokoh agama di kelurahan Gurabati pada tahun 2010 sampai sekarang, sesuai dengan hasil SPSS memiliki pengaruh signifikan terhadap *spiritual well being* model fisher individu.

Peningkatan kualitas dengan Tuhan, Jamaah Teras memfasilitasi peningkatan spiritual melalui pengajaran agama yaitu Al-Qur'an, dan praktik agama yang mendalam seperti Hafalan Al-Qur'an. Ini memperkuat ikatan individu dengan Tuhan, yang merupakan salah satu dimensi dasar kesejahteraan spiritual. **Penguatan karakter dan moral**, Jamaah Teras membantu individu, terutama di lingkungan kelurahan Gurabati yang masih banyak hal-hal negative seperti perkumpulan miras, pesta disetiap acara. Untuk terhubung kembali dengan akar keagamaan dan moral mereka, ini membentuk karakter religious, moralitas, dan etika yang kuat. **Dukungan sosial dan ketenangan batin**, selain aspek keagamaan, kelompok belajar atau komunitas menyediakan dukungan social support antar anggota, hubungan sosial yang baik dan dukungan lingkungan terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, mengurangi stress, dan meningkatkan ketahanan sosial sesuai dengan tujuan dari Jamaah Teras yaitu agar masyarakat kelurahan Gurabati tidak buta aksara terhadap huruf dalam Al-Qur'an. **Keteladanan dari tokoh masyarakat**, lembaga nonformal seringkali dipimpin langsung oleh tokoh agama yang memberikan teladan langsung, yang membantu anggota masyarakat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya lembaga nonformal secara fakta lapangan mendukung para pemuda untuk meningkatkan *spiritual well being* terkhususnya di Jamaah Teras kelurahan Gurabati Kota Tidore Kepulauan, penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal memiliki pengaruh

positif signifikan terhadap *spiritual well being*, pengaruh ini terbukti melalui uji statistik seperti uji persial yaitu 0,00 yang berarti terdapat pengaruh positif dan uji simultan. Lembaga informal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkapan pendidikan formal untuk mendukung sepanjang haya. Sebagai wadah pembinaan keagamaan yang informal namun terstruktur untuk menggali, mengembangkan dan yang paling terpenting ialah mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Temuan penelitian menjabarkan bahwa lembaga nonformal berpengaruh positif baik model fisher maupun model scale, hal ini diperkuat langsung oleh Fisher dan Scale menjelaskan bahwa *spiritual well being* diantara dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan pembelajaran. Semakin banyak pengalaman dan pembelajaran mengenai Tuhan dan kehidupan akan mempengaruhi presepsi dan pandangan terhadap Tuhan dan akan berpengaruh pada tujuan hidup manusia., sedangkan temuan lapangan tersebut sejalan dengan Auliah Latiffah, yang mengonfirmasi menemukan hubungan positif antara daily spiritual experience (pengalaman spiritual harian nonformal seperti doa pribadi), dan *psychological well being* mahasiswa, dengan kontribusi 25-36% bersama dukungan sosial. *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) oleh Raymond F. Paloutzian dan Craig W. Ellison mendefinisikan *spiritual well-being* secara komprehensif sebagai kondisi kesejahteraan spiritual yang dinamis dan multidimensional, mencerminkan kualitas hidup subjektif melalui dua dimensi utama yang saling terkait: dimensi vertikal (*Religious Well-Being* /RWB) yang menekankan hubungan harmonis individu dengan Tuhan atau kekuatan transenden melalui rasa percaya diri akan kasih sayang-Nya, kepuasan dari ibadah pribadi, dan kedekatan spiritual. Dan penelitian dari Andatul Hikmah, yang menunjukkan bahwa kegiatan sulu Naqasabandiyah di desa kendungbenda nonformal meningkatkan *spiritual well being* lansia melalui hubungan dinamis dengan Tuhan, menghasilkan kebahagiaan, kedamaian hidup, dan makna eksistensial.

Hal ini didasari dengan berhasilnya indikator-indikator yang menjabarkan lembaga nonformal dalam menstimulus anggota jamaah teras, sehingga anggota jamah teras menerimanya dan membentuk respon dengan pengalaman dan pembelajara mengenai Tuhan dan kehidupan dalam diri masing-masing. Jadi, teori yang menyatakan bahwa lembaga nonformal berpengaruh terhadap *spiritual well being* dapat dibenarkan adanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jumal Muriadin Mbatari "Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial dalam kegiatan kegamaan diluar kelas, meningkatkan *spiritual well being* anak SD, mengurangi stress, dan memperkuat relugasi emosional."

d. Pengaruh *Spiritual well being model Scale* Terhadap Lembaga Pendidikan Nonformal Jamaah Teras

Hasil uji-t atau secara parsial menunjukkan bahwa H_{a3} diterima, dengan nilai signifikan dari variabel *Spiritual well being model Scale* terhadap Lembaga Pendidikan Nonformal $0,02 > 0,05$ dan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yakni $3,421 < 1,724$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $> 0,05$ dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel X terhadap Variabel Y. Sehingga disimpulkan H_{a4} terdapat pengaruh *spiritual well being model Scale* terhadap pendidikan nonformal jamaah teras diterima, dengan demikian *spiritual well being model Scale* berpengaruh terhadap pendidikan nonformal jamaah teras di kelurahan Gurabati. Hasil ini selaras dengan model Scale, yang mencakup kesejahteraan religious (RWB) yang fokus pada hubungan dengan Tuhan dan Kesejahteraan Eksistensial (EWB) yang menilai tujuan hidup serta kepuasan diri.

Lembaga nonformal memiliki ciri khas yang membedakannya dari pendidikan formal dan informal: pertama, terstruktur dengan program terencana seperti modul pembelajaran berjenjang (misalnya, dari dasar hingga lanjutan); kedua, fleksibel dalam waktu, tempat, dan metode (bisa di rumah, masjid, atau teras rumah); ketiga, berorientasi pada kebutuhan praktis seperti kecakapan

hidup, keagamaan, atau vokasi; keempat, bersifat sukarela dan berbasis komunitas tanpa ujian nasional; serta kelima, dapat memberikan ijazah kesetaraan (Paket A/B/C) yang diakui negara. Di lingkungan jamaah teras, karakter ini terlihat pada pengajian mingguan yang mengintegrasikan kajian tafsir dengan sharing pengalaman hidup, sehingga meningkatkan dimensi RWB (hubungan dengan Tuhan) melalui penguatan iman dan EWB (makna hidup) via harmoni sosial rumah tangga. Reliabilitas pengaruhnya terhadap SWBS terbukti dengan korelasi positif sedang ($r=0,20-0,40$), sebagaimana diukur dalam studi pendidikan keagamaan nonformal.

Secara prinsipil kedua model *spiritual well-being* Ellison dan Fisher memiliki akar sejarah yang sama yaitu adanya kepedulian dari pemerintah Amerika Serikat pada tahun 70an terhadap proses penuaan masyarakat dan hubungannya dengan kehidupan spiritual. Koalisi Antar Iman Nasional untuk Penuaan (NICA) kemudian memberikan definisi *spiritual well-being* sebagai keadaan terjalinnya hubungan yang harmonis seseorang dengan dirinya sendiri, sesama, alam dan Tuhan. Ellison melihat dimensi spiritual perlu dikembangkan dalam konteks peningkatan kualitas hidup (*quality of life*) dan keadaan baik subjektif (*subjective well-being*) yang hangat diteliti pada tahun 70an hingga awal tahun 80an. Maka dia mengembangkan sebuah alat ukur yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi *eksistensial* dan *religious dari well-being*. Bagi Ellison kesehatan spiritual menentukan keadaan baik spiritual seseorang.

Menurut SWBS, *spiritual well-being* bukan sekadar praktik religius, melainkan afirmasi positif yang mendasari kesehatan mental secara keseluruhan, di mana RWB berfungsi sebagai fondasi vertikal yang memberikan identitas spiritual melalui keyakinan seperti "Saya percaya Tuhan mencintai saya" atau "Ibadah saya memuaskan jiwa", sementara EWB menambahkan lapisan horizontal seperti "Hidup saya bermakna" atau "Saya puas dengan pencapaian diri", sehingga menciptakan keseimbangan dinamis yang mengukur *quality of life* spiritual secara holistik dengan rentang skor 20-120 (tinggi > 80 menandakan SWB optimal). Skala ini mengadopsi konsep Moberg tentang dimensi religius-eksistensial, dengan reliabilitas Cronbach's alpha 0.88-0.93, dan telah divalidasi secara psikometrik melalui faktor analisis yang menjelaskan 58% varians, menjadikannya indikator umum untuk deteksi klinis atau penelitian seperti pengaruh pendidikan nonformal pada jamaah teras. *The National Interfaith Coalition on Aging* (NICA) telah merekomendasikan bahwa *spiritual well-being* merupakan afirmasi hidup yang berhubungan dengan diri sendiri (*personal*), orang lain (*others*), alam (*environment*), dan Tuhan (*transenden yang lain*). Mengintegrasikan konsep ini secara bersama-sama, maka *spiritual well-being* dapat didefinisikan sebagai pernyataan tentang ada yang merefleksikan perasaan positif, tingkah laku dan pemahaman relasi dengan diri sendiri, orang lain.

Temuan penelitian menjabarkan bahwa lembaga nonformal dipengaruhi positif baik model fisher maupun model scale, hal ini diperkuat langsung oleh fisher dan Scale menjelaskan bahwa *spiritual well being* diantara dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan pembelajaran. Semakin banyak pengalaman dan pembelajaran mengenai Tuhan dan kehidupan akan mempengaruhi persepsi dan pandangan terhadap Tuhan dan akan berpengaruh pada tujuan hidup manusia. Anja Mareta Sari (tahun tidak spesifik, UIN Bengkulu) mengukur pengaruh pendidikan informal terhadap perilaku religius, dengan kontribusi efektif 32-65% pada dimensi SWBS, terutama RWB melalui aktivitas zikir dan tausiyah. Di Lapas Jawa Tengah, peneliti dari Jurnal Ilmiah Kesehatan (2020) menemukan hubungan tingkat pendidikan nonformal dengan SWBS ($p=0,000$, rho positif), di mana partisipasi meningkatkan skor total secara proporsional pada narapidana.

e. Pengaruh Lembaga Informal dan Nonformal Terhadap *Spiritual Well Being* Model Fisher Jamaah Teras

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara parsial menyatakan H_{a5} diterima dan H_0 ditolak dengan nilai signifikan pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y_1 sebesar $0,01 < 0,05$ dan $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ yakni $10,492 > 3,634$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $< 0,05$ dan $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ maka terdapat pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y . Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa “Ada pengaruh *Spiritual Well Being* Model Fisher Terhadap Pendidikan Informal dan Nonformal jamaah teras diterima”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Spiritual Well Being* Model Fisher secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Pendidikan Informal dan Nonformal.

Temuan dengan adanya pengaruh *spiritual well being* terhadap pendidikan informal dan nonformal didasari oleh pemikiran Ellison dan Paloutzian yang menyebutkan bahwa *spiritual well being* memiliki dua dimensi yakni dimensi horizontal (*existential well being*) dengan indikator terjalannya hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan teman dan kerabat, hubungan dengan lingkungan dan dimensi kedua yakni, dimensi vertikal (*religious well being*) ditunjukkan dengan indikator hubungan diri dengan Tuhannya.

Spiritual Well Being merupakan situasi yang muncul dari kondisi kesejahteraan spiritual dan muncul melalui pernyataan kesehatan yang baik (Raja, 2016). Seperti yang ditunjukkan oleh Ellison, *Spiritual Well Being* adalah kondisi yang muncul dari kesejahteraan spiritual seseorang, yang terdiri dari *religious well being* (menyinggung pada hubungan individu dengan Tuhan) dan dari aspek keagamaan *existential well being* (menyinggung pandangan individu tentang alasan dan kepuasan hidup, terlepas). John W. Fisher mengembangkan dasar teori spiritual well-being sebagai keadaan dinamis harmoni dalam empat domain relasional: personal (diri sendiri), komunal (sesama), *environmental* (lingkungan), dan *transcendental* (Tuhan), Teori Fisher (1998, diperluas 2003-2011) menyatakan *spiritual well-being* tercipta melalui keseimbangan relasi tersebut, di mana dimensi personal membentuk orientasi hidup yang stabil, komunal memperkaya ikatan sosial, *environmental* menumbuhkan penghargaan alam, dan *transcendental* memberikan makna ultimate melalui hubungan vertikal.

Model *spiritual well-being* dari Fisher memiliki empat dimensi, yaitu dimensi personal, komunal, lingkungan dan transendental. Dimensi personal meliputi aspek pengetahuan yang disaring oleh pandangan dunia. Aspek inspirasionalnya mencakup esensi dan motivasi yang disaring oleh kepercayaan. Hal yang masuk dalam dimensi personal ini adalah makna, tujuan dan nilai. Dimana roh manusiawi menciptakan kesadaran akan diri sendiri. Semua hal ini diungkapkan sebagai kegembiraan, kepenuhan, damai, kesabaran, kebebasan, identitas, integritas, kreativitas, intuisi dan nilai pribadi. Dimensi kedua adalah komunal yang terwujud dalam moralitas, budaya dan agama. Hal ini tampak dalam hubungan interpersonal yang mendalam untuk mencapai hati manusia. Hal ini diungkapkan dalam bentuk cinta, pengampunan, keadilan, harapan dan iman dalam kemanusiaan, dan kepercayaan. Dimensi ketiga adalah lingkungan yang meliputi kepedulian pada alam dan pemeliharaan fisik dan lingkungan politik dan sosial serta dikaitkan dengan alam ciptaan. Hal ini diekspresikan sebagai rasa kagum dan menilai alam dan ciptaan. Dimensi keempat adalah hal transendental yang mencakup kepedulian tertinggi, kekuatan kosmis dan Tuhan (bagi penganut theistis). Hal ini diungkapkan lewat penyembahan, ibadah pada pencipta, dan keberadaan alam dan sang pencipta

Model ini bersifat empiris dan terukur, banyak digunakan di psikologi pendidikan serta kesehatan mental untuk menilai kesejahteraan rohani. Raymond F. Paloutzian mendefinisikan *spiritual well-being* sebagai kualitas hidup subjektif yang dirasakan individu dalam dimensi religius (hubungan dengan Tuhan) dan eksistensial (makna serta kepuasan hidup), sebagaimana diukur

melalui *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) yang ia kembangkan bersama Craig W. Ellison pada 1979-1982. SWBS didasarkan pada model dua dimensi yang mengintegrasikan perspektif religius tradisional dengan psikologi eksistensial: *Religious Well-Being* (RWB) menilai kepuasan relasi dengan Tuhan, sementara *Existential Well-Being* (EWB) mengukur tujuan hidup, adaptasi, dan kepuasan dengan realitas duniawi, terinspirasi dari karya Moberg tentang dimensi spiritual dalam *quality of life*.

Lembaga informal dan nonformal berpengaruh terhadap *spiritual well being* jamaah teras berdasarkan hasil penelitian, melalui kusioner yang dibagikan dan juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Musril selaku ketua Jamaah Teras kelurahan Gurabati, beliau merasakan perbedaan sebelum adanya jamaah teras dan sesudah dikelola yaitu mengubah pola pikir jamaah menjadi lebih religious, dapat meningkatkan solidaritas, ketahanan mental dan kedekatan dengan Allah, karena banyak anak Jamaah Teras yang berprestasi melalui lomba yang diikuti, sehingga Jamaah Teras harus selalu dikembangkan untuk meningkatkan kegiatan rutin.

f. Pengaruh Lembaga Pendidikan Informal dan Nonformal Terhadap *Spiritual well being model Scale* Jamaah Teras

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara parsial menyatakan H_{a5} diterima dan H_0 ditolak dengan nilai signifikan pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y_2 sebesar $0,00 < 0,05$ dan $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ yakni $10,492 > 3,634$. Sesuai dengan rumus jika nilai signifikan $< 0,05$ dan $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ maka terdapat pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y . Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa “Ada pengaruh *spiritual well being model Scale* terhadap pendidikan informal dan nonformal jamaah teras diterima”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Spiritual Well Being* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Pendidikan Informal dan Nonformal.

Pendidikan informal merujuk pada proses belajar tidak terstruktur yang terjadi secara alami melalui interaksi keluarga, tetangga, atau komunitas seperti pengajian teras rumah tangga di mana jamaah ibu-ibu berbagi pengalaman zikir, doa bersama, dan nasihat moral tanpa jadwal tetap atau kurikulum formal, sehingga secara bertahap membangun fondasi RWB melalui penguatan keyakinan pribadi seperti "Saya merasa dicintai Tuhan" (item SWBS klasik) dan EWB melalui rasa syukur harian yang mengurangi kecemasan eksistensial. Sebaliknya, pendidikan nonformal lebih sistematis dengan program berjenjang seperti majelis taklim, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berbasis agama, atau kelas diniyah malam hari yang menawarkan modul kajian Al-Qur'an, tafsir tematik, dan latihan akhlak dengan evaluasi berkala, memungkinkan peningkatan skor SWBS yang lebih terukur karena fleksibilitasnya menjangkau dewasa yang sibuk bekerja sambil tetap terikat standar minimal seperti ijazah kesetaraan Paket C.

Perbedaan ini menghasilkan efek kumulatif: informal sebagai "pematik awal" Dari hasil uji multikolinearitas terlihat bahwa nilai tolerance variabel X_1 (Lembaga Informal) dan X_2 (Lembaga Nonformal) yakni 0,978 lebih besar dari 0,1 atau $0,978 > 0,1$. Kemudian nilai VIF variabel X_1 (Lembaga Informal) dan variabel X_2 (Lembaga Nonformal) yakni 1,022 lebih kecil dari 10,000 atau $1,022 < 10,00$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas yang berarti bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95, hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Ellison mengembangkan model *spiritual well-being* yang disebut dengan *The Spiritual Well Being Scale* (SWBS) yang ramai dibahas dalam publikasi antara tahun 1982-1991. SWBS ini memiliki dua dimensi yaitu *Religious Well-Being* (RWB) dan *Existential Well-Being* (EWB). RWB meliputi hubungan dengan kekuatan tertinggi, yaitu Tuhan. Ini disebut dengan dimensi

vertikal dari SWB. Raymond F. Paloutzian mendefinisikan spiritual well-being sebagai kualitas hidup subjektif yang dirasakan individu dalam dimensi religius (hubungan dengan Tuhan) dan eksistensial (makna serta kepuasan hidup), sebagaimana diukur melalui *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) yang ia kembangkan bersama Craig W. Ellison pada 1979-1982. SWBS didasarkan pada model dua dimensi yang mengintegrasikan perspektif religius tradisional dengan psikologi eksistensial.

Hal ini didasari dengan berhasilnya indikator-indikator yang menjabarkan lembaga nonformal dalam menstimulus anggota jamaah teras, sehingga anggota jamaah teras menerimanya dan membentuk respon dengan pengalaman dan pembelajaran mengenai Tuhan dan kehidupan dalam diri masing-masing. Jadi, teori yang menyatakan bahwa lembaga nonformal berpengaruh terhadap *spiritual well being* dapat dibenarkan adanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan spiritual intelligence dan peer support nonformal pada santri berkontribusi 32,6% terhadap *subjective well-being* analog SWBS, sementara Choiron Firmansyah menemukan SWB memengaruhi interaksi sosial hingga 31,4% melalui penguatan RWB. Kajian santri (Al-Irfan) menegaskan praktik spiritual nonformal seperti bimbingan kyai dan hubungan komunal meningkatkan kesejahteraan psikologis, meski model Barat seperti PWB kurang cocok untuk konteks kolektif pesantren.

KESIMPULAN

1. Nilai signifikan dari variabel *spiritual well being* fisher (X_1) terhadap pendidikan informal (Y_1) $0,02 < 0,05$ dan nilai hitung t -hitung $> t$ -tabel yakni $3,421 > 1,724$. Sehingga dapat disimpulkan H_{a1} terdapat pengaruh terhadap perubahan spiritual well being model fisher terhadap lembaga informal (Y_1) pada jamaah teras diterima.
2. Nilai signifikan dari variabel *spiritual well being scale* (X_2) terhadap variabel lembaga informal (Y_1) $0,00 > 0,05$ dan t -hitung $< t$ -tabel yakni $3,421 < 1,724$. Sehingga disimpulkan H_{a2} terdapat pengaruh *spiritual well beng scale* pada lembaga informal jamaah teras diterima.
3. Nilai signifikan dari variabel *spiritual well being* fisher (X_1) terhadap lembaga nonformal (Y_2) $0,01 < 0,05$ dan nilai hitung t -hitung $> t$ -tabel yakni $3,421 > 1,724$. Sehingga dapat disimpulkan H_{a3} terdapat pengaruh terhadap perubahan *spiritual well being model Scale* terhadap lembaga nonformal (Y_2) pada jamaah teras diterima.
4. Nilai signifikan dari variabel lembaga *spiriuual well being scale* (X_2) terhadap lembaga nonformal (Y_2) $0,02 < 0,05$ dan t -hitung $> t$ -tabel yakni $3,421 > 1,724$. Sehingga disimpulkan H_{a4} terdapat pengaruh pada *spiritual well being model Scale* pada lembaga nonformal jamaah teras diterima.
5. Nilai signifikan pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y_1 sebesar $0,01 < 0,05$ dan f -hitung $> f$ -tabel yakni $10,492 > 3,634$. Dapat disimpulkan bahwa variabel lembaga *spiritual well being* model fisher dan scale secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap lembaga pendidikan informal.
6. Nilai signifikan pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y_2 sebesar $0,00 < 0,05$ dan f -hitung $> f$ -tabel yakni $10,492 > 3,634$. Dapat disimpulkan bahwa variabel *spiritual well being* model fisher dan scale secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap lembaga pendidikan nonformal.

B. SARAN

Hasil penelitian ini memberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk perbaikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, diantaranya:

1. Kepada pendidik Jamaah teras diharapkan lebih sering memberikan kata-kata motivasi sebelum pengajian berlangsung untuk mengubah pola pikir menjadi lebih religious, dapat meningkatkan solidaritas yaitu saling membantu antar sesama, kesehatan mental anggota, dan kedekatannya dengan Allah. Pendidik juga memperkuat *spiritual well being* melalui rutinitas berdzikir, kajian, pembinaan akhlak, terapkan berulan untuk hafal Al-Qur'an anak-anak, dengan target mingguan dan *reward* sederhana.
2. Libatkan keluarga lengkap, termasuk anak-anak untuk hafalan Al-Qur'an, agar berperstasi berlanjut dan dirumah menjadi pusat pembinaan religious. Dengan membuat jurnal sederhana berisi tadabbur Al-Qur'an pribadi.
3. Dalam penelitian ini masih membutuhkan masih membutuhkan pendalaman atau penelitian lebih lanjut, karena dalam penelitian ini lembaga informal dan nonformal mampu mempengaruhi *spiritual well being*. Berdasarkan beberapa sumber yang relevan bisa karena lembaga informal masih belum semua keluarga yang memperhatikan anaknya dirumah karena kesibukan dalam pekerjaan sehingga saran untuk penelitian selanjutnya untuk membedah lebih lanjut mengenai dampak orang tua dirumah terhadap anaknya.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Ariyani, Sofi. "Hubungan Spiritual Well Being Dengan Academic Burnout Pada Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang" *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Asep Jihad, Prof, Suyanto, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Aulia, Syifa, Ria Utami Panjaitan. *Psychological Well Being and Level Stress Among The Last Year College. A Cross National Study* 7, no.2 (2019): 127–134. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.127-134>.
- Biremanoe, M. E. (n.d.). Burnout *Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir*. 165–172.
- Cahyono, Antonius Eko, "Analisis Korelasi Antara Harga, Kualitas Produk, Distribusi Dan Minat Beli Ulang Sepeda Motor Merek Honda"(*Skripsi*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014).
- Castillo, Linda G and Ranjita Misra. "Academic Stress Among College Student : Comparison of American and International Student." *International Journal of Stress Management*, no. 2, (2004): 132-148.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- _____, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Hadi, Sutrisno, *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Andit, 2000.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. Mulyasa, E, 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Pedoman Dasar Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Quran. 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Jakarta: Sinar Grafindo, 2014.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfa Beta, 2010.
- Thabrani, Abd Muis, *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: Stain Jember Press, 2013.